

BAB IV
ANALISIS PENDIDIKAN DARI Q.S. AL-MU'MINUN AYAT 1-9
TENTANG PENGUATAN KEIMANAN MELALUI
PENDIDIKAN DALAM KELUARGA

A. Analisis Pendidikan terhadap Esensi dari Q.S. Al-Mu'minun ayat 1-9

Pada bab II telah dijabarkan isi kandungan dari Q.S. Al-Mu'minun ayat 1-9 mengenai sifat-sifat yang dimiliki seorang mu'min, berdasarkan pendapat dari para mufassir. Setelah melakukan pengkajian maka didapatkan esensi dari Q.S. Al-Mu'minun ayat 1-9 sebagai berikut :

1. Seorang mukmin ialah mereka yang mendapatkan keberuntungan dari Allah karena mereka memiliki sifat-sifat yang baik diantaranya yaitu mereka yang khusyu dalam shalatnya, mereka yang menjauhkan diri dari perilaku yang tidak berguna, mereka yang menunaikan zakat, mereka yang memelihara kemaluannya, mereka yang memelihara amanat-amanat, mereka yang memenuhi janjinya, dan mereka yang memelihara shalatnya, serta tetap istiqamah dalam menjalankan ibadahnya.

Orang beriman akan mendapatkan keberuntungan dari Allah, karena mereka memiliki sifat-sifat yang baik, dan sifat-sifat yang baik itu harus tetap terjaga dan tetap melekat dalam pribadi seorang mukmin, yaitu dengan selalu memperkuat keimanan. Keimanan tersebut akan tetap kuat dan melekat

ketika seorang muslim sudah percaya dengan sepenuh hati, bahwa hanya Allah yang menciptakan alam semesta ini beserta isinya.

Iman memiliki pengaruh besar dalam hati orang mukmin. Ia menuntun seseorang untuk meneladani Rasulullah Saw dalam menghiiasi diri dengan akhlak yang luhur dan mulia. Hal itu merupakan buah kecintaan (*mahabbah*) pada Allah dan Rasul-Nya yang mewujudkan kesempurnaan Iman.

Orang mukmin selalu berupaya mengaktualisasikan nilai-nilai religiusitas dalm hidup, menjalani hidup sesuai dengan fitrah, berbasis keimanan kepada Allah, berorientasi hanya pada Allah dan *manhaj* hidup dari-Nya. Dan mereka benar-benar menginternalisasikan ajaran-ajaran kitab dan jiwa, lalu memanifestasikannya dalam sebuah amalan.

Ketika keimanan tersebut sudah melekat dengan kuat, maka dengan sendirinya sifat-sifat yang dimiliki oleh orang mukmin tersebut akan selalu senantiasa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya yaitu :

a. Senantiasa Melaksanakan Shalat dengan Khusyu.

Ada beberapa tujuan terkait dengan keharusan shalat khusyu bagi individu, yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mendalami kandungan bacaan (dalam shalat).
2. Sebagai upaya mengingat Allah dan menumbuhkan rasa takut terhadap ancaman-Nya.

Hal itu berpegang pada paradigma shalat terdiri atas beberapa hal yang terangkum dalam rukun, wajib dan sunnah shalat, dan inti shalat ialah

niat, ikhlas, khusyu, dan menghadirkan hati. Sesungguhnya shalat terdiri atas rangkaian zikir, *munaajat do'a-do'a* dan *af'aal* 'perbuatan'. Tanpa kehadiran hati, maka individu tidak akan mampumencapai tujuan dari zikir dan do'a yang dipanjatkannya. Semua yang terucap namun tidak selaras dengan kata hati adalah bagian mengigau. Tanpa kehadiran hati pun, individu tidak akan mencapai tujuan dari semua gerakan shalat yang dilakukannya. Bila semua gerakan itu bertujuan menyembah-Nya, apabila selama ia tidak selaras dengan kata hati, maka keberadaannya tidak dianggap.

b. Berusaha Menghindari diri dari Akhlak Tercela

Salah satu bentuk menghindarkan diri dari akhlak tercela yaitu menjauhkan diri dari perbuatan yang tidak berguna dan menjauhkan diri dari perbuatan yang diharamkan oleh Allah. Perbuatan yang dimaksud adalah perbuatan atau kata-kata yang tidak ada faedahnya, tidak ada nilainya. Perbuatan tersebut berupa senda gurau atau main-main yang tak ada ujung pangkalnya yang menyangkut perkataan dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari, seperti halnya berdusta, mencela, dan bercanda dengan tujuan menjatuhkan lawan. Seorang mukmin tidak akan melakukan hal-hal yang tidak berguna dalam hidupnya seperti yang telah dijelaskan.

Hati seorang mukmin semestinya mempunyai keinginan kuat untuk menepis sesuatu yang tidak berguna. Senantiasa berdzikir kepada Allah dan mengakui keagungannya. Selalu berusaha menambahkan keimannnya serta menjalankan *amar ma'ruf* dan dan menjauhi yang *munkar*.

c. Menunaikan Zakat

Untuk menumbuhkan keimanan yaitu menumbuhkan rasa sosial dan kepedulian kepada sesama manusia, salah satu bentuk sosial dalam islam yaitu menyisihkan sebagian harta melalui zakat. Zakat yang di maksud yakni zakat mal sebelum difardhukan nisabnya. Artinya orang yang menunaikan zakat disini yaitu orang-orang yang membersihkan dan mensucikan dirinya. Allah berfirman dalam surat Al-An'aam, "dan berikanlah haknya pada saat memanennya." Zakat yang difardhukan di Madinah ialah yang sudah memiliki nisab dan kadar khusus. Menurut Ibnu Hajar Al-'Asqani dalam terjemah Bulughul Maram (2014 : 148) Dari Ibnu Abbas bahwa Nabi mengutus Mu'adzke negeri Yaman, Ia meneruskan hadits itu dan di dalamnya (Beliau bersabda) : "Sesungguhnya Allah telah mewajibkan mereka zakat dari harta mereka yang diambil dari orang-orang kaya diantara mereka dan dibagikan kepada orang-orang fakir diantara mereka." Oleh karenanya menunaikan zakat yang diwajibkan kepada orang fakir dan orang miskin yang dilakukan orang yang memiliki harta lebih baik dari segi finansial maupun sosial.

Dengan menunaikan zakat, maka akan menjaga keseimbangan tatanan masyarakat dari kemiskinan. Zakat bisa mewujudkan atmosfer kasih sayang diantara anggota masyarakat sehingga tercapailah hubungan erat. Disamping itu, zakat juga dapat membantu menghilangkan sifat dengki dan permusuhan dari dad kalangan fakir miskin terhadap yang kaya, dan ini dapat menimbulkan minimnya kasus tindak pencurian dan berbagai tindakan

kriminal lain yang meresahkan masyarakat. Maka dari itu pebaikilah tatanan hidup dalam segi sosial, karena untuk memiliki karakter mukmin yang sempurna yaitu selalu mensucikan diri dan hartanya melalui kepedulian sosial berupa membayar zakat.

Semua yang kita miliki di kehidupan ini, semata hanya titipan dari Allah. Harta juga merupakan salah satu amanat dan titipan dari Allah yang harus kita jaga, karena sewaktu-waktu bisa diambil kapan saja oleh-Nya. Oleh karena itu, sebagai manusia kita harus benar-benar menjaga amanat itu dengan baik agar kita menjadi manusia yang benar-benar dipercaya oleh-Nya.

d. Memelihara Kemaluan

Salah satu bentuk pengendalian diri dari dorongan hawa nafsu seorang muslim yaitu dengan memelihara kemaluannya. Memelihara kemaluan disini yaitu menjaga diri dari perbuatan yang haram seperti berzina, artinya dalam hal ini seseorang harus menjaga kehormatan diri dari penyimpangan sosial yang berkaitan dengan seksual dan moral. Baik yang dilakukan oleh seorang suami maupun istri, agar mereka dalam menyalurkan hawa nafsu serta syahwatnya kepada pasangan yang sudah dihalalkan oleh Allah. Dan jika tidak pada selain itu, maka sudah melanggar ketentuan dari Allah dan jelas akan mendapatkan dosa.

Orang-orang mukmin mencerminkan suatu kaum yang menjunjung tinggi dan menjaga kesucian dalam konteks global, yaitu kesucian ruh, kelanggengan rumah tangga, nama baik sebuah kelompok, dan penjagaan

jiwa, keluarga, masyarakat sosial. Ini semua dapat diaktualisasikan dengan menjaga alat vital dari pergaulan seks bebas dan meneropong dari getaran jiwa dari perbuatan terlarang dan memperhatikan sepak terjang suatu komunitas dalam hal kecintaan pada sesuatu tanpa batas, kebobrokan rumah tangga dan tindakan menysaikan noda hitam pada lembaran putih keluarga.

Sekelompok manusia yang mengumbarkan syahwatnya tanpa batasan tertentu adalah sekelompok manusia yang menyebarkan penyakit dan kerusakan. Dengan kehadirannya, maka tiada lagi rasa aman dalam suatu keluarga dan lembaga rumah tanggapun akan kehilangan makananya. Karena rumah tangga ialah komunitas pertama dalam membangun sebuah tatanan masyarakat karena lingkungan keluarga ini tidak lain merupakan lahan pendidikan anak sejak kecil hingga usia dewasa. Karenanya, rasa aman, tenang, dan kesucian adalah kemestian untuk memperbaiki generasi penerus dan sebagai hasilnya agar orangtua merasakan ketenangan dalam hubungan interaksi dengan anggota keluarga lainnya.

Islam sangat memperhatikan beberapa hal sebagai sarana menjaga kemaluan dan untuk menciptakan kesucian, yaitu sebagai berikut :

- a. Islam tidak mengharuskan tali ikatan perkawinan langgeng sampai mati, tetapi melegislasikan talak apabila perkecokan tidak menemui jalan keluar antara suami dan isteri, disalah satu pasangan suami istri tidak lagi mampu melayani istri atau suami, karena sakit, kondisi sulit, atau disaat salah satunya menghilang tanpa jejak.

- b. Islam membolehkan suami menalak istri dan menikah lebih dari sekalidengan batasan (boleh beristri, maksimal empat) mampu berlaku adil terhadap semua pasangannya.
- c. Islam juga menyarankan berpuasa bagi mereka yang belum siap menikah untuk menahan nafsu syahwatnya dan menjaga kemaluan dan kesuciannya.

Dengan demikian, hukum syariah telah membuka jalan halal bagi pria beristri dalam melakukan hubungan seksual dengan istrinya dan menutup semua jalan haram baginya.

e. Menjaga Amanat

Amanat merupakan suatu kepercayaan seseorang yang harus dijaga, karena bersifat rahasia, amanat harus disampaikan kepada orang yang berhak menerimanya. Apabila amanat itu dijaga dengan baik, maka hubungan antara sesama manusia akan terjalin dengan baik pula.

Amanat dapat bersifat *fitriyah* 'alamiah' dan dapat pula *mukatasabah* diupayakan melalui proses tertentu. Pada dasarnya amanah bukan merupakan sifat orang yang beriman saja, karena ia bersifat alami dan berproses. Semua individu manusia umumnya cenderung untuk bisa bersikap amanah dan hal ini merupakan bagian dari fitrah dirinya. Semua itu didasari karena amanah berkaitan erat dengan kebenaran. Salah satu fitrah manusia adalah menetapkan kebenaran dan membenci kesewenang-wenangan atas hak orang lain. Demikianlah amanah menjadi bagian dari fitrah manusia.

f. Memenuhi Janji

Sebagai rangkaian dari sifat amanah tersebut di atas yaitu salah satunya menepati janji. Janji adalah sesuatu yang harus ditepati dan harus dilaksanakan sesuai dengan yang telah dijanjikan.

Seorang muslim haruslah menepati apa yang sudah menjadi janjinya dan tidak mengingkarinya. Apabila mengingkari janji tersebut, maka termasuk ke dalam sifat orang munafik. Karena salah satu dari ciri orang munafik yaitu ingkar terhadap janjinya. Apabila berjanji atau mengadakan perikatan, maka harus memenuhi janji itu, karena berkhianat dan melanggar janji adalah termasuk sifat orang-orang munafik.

g. Memelihara Shalat

Memelihara shalat disini yaitu rajin melaksanakan shalat dengan sempurna dan melaksanakan shalat dengan tepat waktu, tidak menyepelkannya, tidak sama sekali meninggalkannya, serta menjaga shalat dari hal-hal yang dapat merusaknya.

Demikianlah hal yang mencakup tentang keimanan seorang manusia. Karena apabila manusia tanpa keimanan dalam dirinya bagaikan bulu yang mudah diterbangkan oleh angin kemanapun ia berhembus dengan arah yang tidak jelas, juga tidak menetap disatu tempat tertentu. Manusia tanpa keimanan dalam hatinya adalah manusia yang tidak memiliki nilai atau tujuan hidup. Ia adalah manusia yang selalu resah dan gelisah dalam melangkah dan tidak bisa memahami eksistensi dirinya dan tidak memahami tujuan hidupnya.

2. Sifat-sifat yang dimiliki seorang mukmin dapat terwujud dengan cara memperkuat keimanan serta dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan menanamkan pendidikan keimanan itu sendiri dalam lingkungan keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dalam menjalankan kehidupan, karena lingkungan keluarga membawa pengaruh yang sangat penting bagi kehidupan anggotanya, untuk mewujudkan sifat-sifat yang dimiliki oleh seorang mukmin yaitu adanya pendidikan keimanan dalam keluarga.

Pendidikan keimanan tersebut dapat diwujudkan dengan cara menanamkan tauhid dan aqidah kepada anak sejak dalam kandungan seorang ibu sampai anak itu lahir dan tumbuh menjadi anak-anak hingga mereka dewasa. Karena menanamkan tauhid dan aqidah merupakan keyakinan yang paling mendasar dalam keimanan, serta merupakan fondasi yang kokoh bagi bangunan untuk menegakkan Islam. Tanpa adanya aqidah maka bangunan itu akan goyah, seperti keimanan seseorang, tanpa adanya penguatan iman, maka dengan sendirinya keimanan itu akan goyah. Oleh karenanya keimanan harus di tanamkan sejak dini.

Salah satu proses menanamkan tauhid dan aqidah yang pertama yaitu mengenalkan agama kepada keluarga melalui cara-cara yang mudah, yaitu dengan agar dapat dimengerti oleh anak, sehingga anak dapat menyerap dan memahaminya dengan mudah pula. Orangtua harus bisa memberikan

pendidikan yang sesuai dengan usia anak. Apabila masih dalam kandungan orang tua lebih memberikan pendidikan melalui :

1. Lantunan ayat-ayat Al-Qur'an, agar anak di dalam kandungan merasakan ayat yang sedang dilantunkan.
2. Mendengarkan ceramah-ceramah agama agar menumbuhkan pikiran yang positif bagi ibu sehingga mempengaruhi anak dalam kandungan.
3. Mengenalkan kalimat-kalimat thayyibah.
4. Bertutur kata yang sopan, santun dan lemah lembut.

Ketika anak sudah lahir dan tumbuh dapat bercakap, maka ajarkan pula kata-kata yang baik kepada anak, karena pada usia anak-anak merupakan usia dimana mereka meniru dan mengikuti hal yang diketahuinya. Oleh karenanya berilah contoh yang baik, sehingga dengan sendirinya anak akan mengikuti hal yang baik pula sesuai dengan apa yang telah mereka dapatkan dari yang diajarkan oleh orangtuanya.

Orangtua harus bisa memberikan pendidikan keimanan melalui ibadah maupun perbuatan baik kepada anak-anaknya, salah satunya mengajarkan anak-anaknya untuk membiasakan shalat lima waktu sesuai dengan tepat waktu, serta melaksanakan ibadah yang lainnya dengan baik. sehingga dengan sendirinya anak akan terbiasa melakukan kewajiban mereka sebagai orang muslim dalam kehidupannya sehari-hari. Maka dari situlah keimanan akan tertanam dan tumbuh semakin kuat dalam jiwa anak.

B. Implikasi pendidikan dari Q.S Al-Mu'minun ayat 1-9

Salah satu memperkuat keimanan seseorang, maka harus dibina pendidikan keimanan, agar manusia tersebut benar-benar memiliki iman yang kuat sehingga tetap memiliki sifat-sifat yang baik, sehingga iman tersebut menjadi benteng dalam menjalani kehidupan.

Adapun perilaku dalam memperkuat keimanan tersebut diantaranya yaitu :

1. Perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah (Hablum minallah)

Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang sempurna dan mulia. Kesempurnaan dan kemuliaan itu melekat seperangkat norma hukum yang wajib dipatuhi oleh manusia, baik norma hukum yang berbentuk perintah maupun norma hukum yang berbentuk larangan. Sebagai contoh, shalat lima waktu dalam sehari semalam. Shalat adalah salah satu perintah dalam bentuk kewajiban yang berlaku kepada manusia. Pelaksanaan kewajiban itu bertujuan mencegah manusia berperilaku atau berbuat keji dan munkar. Hal itu berarti mewujudkan manusia yang berperilaku baik atau berakhlak mulia.

Perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah adalah perbuatan dan ucapan manusia. Oleh karena itu, akhlak manusia yang baik kepada Allah adalah amnesia yang mengucapkan dan bertingkah laku yang terpuji kepada Allah SWT, baik ucapan melalui ibadah kepada Allah seperti shalat, puasa, zakat dan sebagainya, maupun melalui perilaku tertentu yang mencerminkan hubungan manusia dengan Allah diluar ibadah tersebut. Perilaku manusia yang dimaksud, akan diuraikan sebagai berikut :

- a. Meningkatkan keimanan
- b. Khusyu dsalam melaksanakan shalat
- c. Menjauhi hal-hal yang tidak berguna dan tidak ada kaitannya dengan ibadah
- d. Berinfak di jalan Allah.
- e. Tetap memelihara shalat.

Itu semua merupakan perilaku-perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah, dan harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terjalinlah hubungan yang baik dengan-Nya (Hablum minallah).

2. Perilaku manusia yang berhubungan dengan sesamanya (Hablum minannas)

Perilaku manusia yang berhubungan dengan sesama manusia diantaranya sebagai berikut :

- a. Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri meliputi :
 - 1) Jujur.
 - 2) Peduli sosial.
 - 3) Memanfaatkan waktu dengan baik (disiplin).
 - 4) Menjauhkan diri dari akhlak tercela.
 - 5) Menjaga Amanah
 - 6) Memenuhi janji.

Perilaku manusia yang berhubungan denagn diri sendiri, adalah seperangkat norma yang telah dibuat Allah SWT, yang diperuntukkan kepada manusia. Norma hukum yang dimaksud bersifat mengatur hak

perseorangan manusia dan kewajiban yang harus dipikulnya. Hal ini tercermin dalam hukum-hukum Al-Qur'an yang bersifat hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

b. Perilaku yang berhubungan dengan keluarga meliputi :

- 1) Berbuat baik kepada kedua orang tua.
- 2) Memberikan manfaat untuk keluarga.
- 3) Membantu kebutuhan keluarga.
- 4) Memelihara keluarga dari hal-hal yang melampaui batas.
- 5) Tidak merugikan keluarga.

Untuk mewujudkan kebahagiaan keluarga di dalam Islam terdapat seperangkat norma hukum yang mengatur hak dan kewajiban pada setiap anggota keluarga. Oleh karena itu, perilaku manusia yang baik terhadap hubungannya dengan keluarganya adalah yang mematuhi norma hukum keluarga yang telah ditetapkan oleh Allah SWT di dalam Al-Qur'an. Sebagai contoh, seorang anak tidak boleh mengucapkan kata-kata "ah" atau menunjukkan perilaku yang tidak disenangi oleh orangtuanya. Hal ini berarti seorang anak yang patuh kepada perintah orangtuanya mempunyai perilaku yang mulia terhadap orangtuanya.

Semua perilaku yang telah diuraikan diatas, bahwa dapat ditarik makna bagaimana seorang muslim berusaha mewujudkan karakter mulia dalam kehidupan sehari-hari, baik diaplikasikan dalam menjaga hubungan baik dengan Allah (hablum minallah) dan hubungan baik dengan sesama manusia (hablum mnannas). Maka dari itu, akan tercapailah tujuan

seorang muslim untuk mencapai nilai-nilai pendidikan karakter mulia dalam berbagai aktivitas di kehidupannya.

Keluarga adalah lingkungan utama dalam mengaplikasikan semua perilaku tersebut, agar sifat-sifat baik yang telah dimiliki tetap diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, maka dalam hal ini keluarga sangat berperan penting dalam proses menguatkan iman melalui pendidikan keimanan, sehingga dengan sendirinya akan tertanam sifat-sifat yang menguatkan keimanan.

